

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menceritakan Kembali

Teks Cerita Fantasi di kelas VII Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki peserta didik. Mulyasa (2013:174) menjelaskan pengertian kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operationalisasi standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills dan soft skills*.

Hal tersebut, selaras dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 pasal 2 ayat 1 yang menjelaskan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkatan kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. kompetensi inti terdiri dari empat aspek yaitu kompetensi inti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan

keterampilan. Berikut uraian kompetensi inti untuk tingkat kelas SMP/MTs/SMPLB/PAKET B berdasarkan permendikbud Nomor 21 Tahun 2016.

Tabel 2. 1
Kompetensi Inti Kelas VII

Kompetensi Inti	Deskripsi Kompetensi
KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut
KI 2	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya.
KI 3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
KI 4	Mencoba mengolah dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi inti yang terdapat dalam penelitian ini adalah kompetensi inti 4 yaitu mengolah dan menyaji, berkaitan dengan kompetensi dasar 3.3 yaitu mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar, dan kompetensi dasar 4.3 menceritakan kembali teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kemampuan yang mencakup sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran yang

mengacu pada kompetensi inti yang terdiri dari pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar yang penulis akan laksanakan dalam penelitian mengenai teks cerita fantasi kelas VII SMP Negeri 8 Tasikmalaya yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Kompetensi Dasar

3.3 (Pengetahuan)	Mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar.
4.3 (keterampilan)	Menceritakan Kembali teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Berdasarkan kompetensi dasar 3.3 dan 4.3 penulis merumuskan indikator dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- 3.3.1. Menjelaskan tema yang terkandung dalam cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat disertai bukti.
- 3.3.2. Menjelaskan tokoh yang terkandung dalam cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat disertai bukti.
- 3.3.3. Menjelaskan perwatakan yang terkandung dalam cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat disertai bukti.
- 3.3.4. Menjelaskan alur yang terkandung dalam cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat disertai bukti.
- 3.3.5. Menjelaskan latar yang terkandung dalam cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat disertai bukti.

- 3.3.6. Menjelaskan sudut pandang yang terkandung dalam cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat disertai bukti.
- 3.3.7. Menjelaskan amanat yang terkandung dalam cerita fantasi dibaca dan didengar dengan tepat disertai bukti.
- 4.3.1. Menceritakan kembali cerita fantasi yang memuat tema sesuai dengan cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat secara tulis.
- 4.3.2. Menceritakan kembali cerita fantasi yang memuat tokoh sesuai dengan cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat secara tulis.
- 4.3.3. Menceritakan kembali cerita fantasi yang memuat perwatakan sesuai dengan cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat secara tulis.
- 4.3.4. Menceritakan kembali cerita fantasi yang memuat alur sesuai dengan cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat secara tulis.
- 4.3.5. Menceritakan kembali cerita fantasi yang memuat latar sesuai dengan cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat secara tulis.
- 4.3.6. Menceritakan kembali cerita fantasi yang memuat sudut pandang sesuai dengan cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat secara tulis.
- 4.3.7. Menceritakan kembali cerita fantasi yang memuat amanat sesuai dengan cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat secara tulis.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik selesai membaca teks cerita fantasi dan berdiskusi diharapkan peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan tokoh yang terkandung dalam cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat disertai bukti;
2. Menjelaskan perwatakan yang terkandung dalam cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat disertai bukti;
3. Menjelaskan tema yang terkandung dalam cerita fantasi dibaca dan didengar dengan tepat disertai bukti;
4. Menjelaskan alur yang terkandung dalam cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat disertai bukti;
5. Menjelaskan latar yang terkandung dalam cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat disertai bukti;
6. Menjelaskan sudut pandang yang terkandung dalam cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat disertai bukti;
7. Menjelaskan amanat yang terkandung dalam cerita fantasi yang dibaca dan didengar dengan tepat disertai bukti;
8. Menceritakan kembali cerita fantasi yang memuat tokoh sesuai dengan cerita fantasi yang dibaca dengan tepat secara tulis;
9. Menceritakan kembali cerita fantasi yang memuat perwatakan sesuai dengan cerita fantasi yang dibaca dengan tepat secara tulis;
10. Menceritakan kembali cerita fantasi yang memuat tema sesuai dengan cerita fantasi yang dibaca dengan tepat secara tulis;
11. Menceritakan kembali cerita fantasi yang memuat alur sesuai dengan cerita fantasi yang dibaca dengan tepat secara tulis;

12. Menceritakan kembali cerita fantasi yang memuat latar sesuai dengan cerita fantasi yang dibaca dengan tepat secara tulis;
13. Menceritakan kembali cerita fantasi yang memuat sudut pandang sesuai dengan cerita fantasi yang dibaca dengan tepat secara tulis; dan
14. Menceritakan kembali cerita fantasi yang memuat amanat sesuai dengan cerita fantasi yang dibaca dengan tepat secara tulis.

2. Hakikat Teks Cerita Fantasi

a. Pengertian Teks Cerita Fantasi

Materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah pertama yang berbasis teks salah satunya adalah teks cerita fantasi. Nurgiyantoro (2013) menyatakan, “Cerita fantasi adalah cerita yang dibuat berdasarkan produk imajinasi seseorang seakan ada dalam kehidupan sehari-hari tetapi kenyataannya hanya dalam impian.” Selanjutnya, Harsiati dkk, (2016:44) menyatakan,

Cerita fantasi merupakan genre cerita yang berbentuk khayalan, angan-angan dan imajinasi pengarang. Cerita ini dibuat dengan penuh kreativitas dan pengembangan jiwa fantasi pengarang. Namun, perlu diketahui bahwa fantasi terdiri fantasi aktif dan fantasi pasif. Fantasi yang dapat dirangkai menjadi sebuah karya dinamakan fantasi aktif. Inilah yang dimiliki oleh para seniman, pelukis, penulis, atau perancang. Sedangkan fantasi pasif yaitu fantasi yang hanya sebatas angan-angan atau mimpi.

Harsiati (2016:50) mengemukakan bahwa cerita fantasi sama seperti jenis teks pada umumnya, cerita fantasi dapat dikatakan sebagai teks cerita fantasi apabila memenuhi beberapa unsur dan ciri sebagai berikut:

1. Ada keajaiban kemisteriusan/keanehan, cerita yang diungkapkan berupa hal-hal supranatural, keghaiban, keajaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata.
2. Menggunakan latar (lintas ruang dan waktu) yang bervariasi
3. Tokoh unik (memiliki kesaktian)
4. Bersifat fiksi, dengan kata lain cerita fiksi memiliki karakteristik sebagai kumpulan peristiwa dari khayalan tingkat tinggi.
5. penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata cukup menonjol. Bahasa yang digunakan sangat beragam, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan/informal/tidak baku.

Sesuai dengan kedua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan cerita fantasi merupakan suatu bentuk wacana yang dibuat berdasarkan kehidupan yang diciptakan berdasarkan imajinasi pengarang.

b. Unsur Intrinsik Cerita Fantasi

Dalam proses pembelajaran mengidentifikasi dan menceritakan kembali cerita fantasi, terdapat dua unsur pembangun yang harus diperhatikan, Semi (1984:27) mengemukakan “Unsur-unsur pembentuk fiksi secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu: struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (intrinsik)”. Adapun definisi struktur dalam (intrinsik) menurut Semi (1984:28) menjelaskan Struktur dalam (intrinsik) merupakan unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.

Sejalan dengan pendapat Semi, Kusmini dan Bode Riswandi (2013:56) Unsur intrinsik adalah unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik pembentuk cerita fantasi merupakan unsur yang membentuk karya tersebut seperti tokoh, penokohan, tema, alur, sudut pandang, amanat, latar.

1) Tema

Dalam unsur pembangun cerita fantasi pada bagian unsur intrinsik terdapat salah satu bagian yang harus diperhatikan dalam dalam membentuk gagasan atau ide utama dalam suatu cerita atau tema. Semi (1984:34) Menyatakan, Tema merupakan suatu gagasan sentral, suatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi. Picket menyebutkan: wujud tema dalam sastra berpangkal kepada alasan tindak (motif tokoh). Adapula pendapat Kusmini dan Bode Riswandi (2013:61) mengatakan “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.”

Melihat dari dua pendapat di atas tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tindak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut menjadi unsur gagasan sentral, yang disebut sebagai tema tadi adalah topik atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya. Contohnya pada kutipan cerita fantasi yang berjudul *Nia In Wonderland*, tema yang terdapat dalam cerita fantasi tersebut adalah alam mimpi, dimana isi cerita tersebut menjelaskan mengenai seseorang yang ingin menjadi seorang kesatria.

2) Tokoh

Tokoh merupakan salah satu bagian dari unsur intrinsik teks cerita fantasi. Menurut Kusmini dan Bode Riswandi (2013:56) menyatakan tokoh merupakan pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita. Sejalan dengan itu Setyaningsih dan Santi (2019: 37-39) tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Tiap-tiap tokoh memiliki watak, sifat, dan kondisi fisik disebut dengan karakter/perwatakan. Tokoh dapat dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu:

a) tokoh utama dan tokoh tambahan

berdasarkan segi tingkatannya, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sedangkan tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali dalam cerita dan dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

b) tokoh protagonis dan antagonis

dilihat dari segi fungsi penampilan, tokoh dibedakan menjadi protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

c) tokoh statis dan tokoh dinamis

tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak tetap. Sedangkan tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik dalam cerita fantasi merupakan pelaku dalam sebuah cerita fantasi yang memiliki sifat, watak, dan karakter tersendiri. Adapun contoh tokoh berdasarkan kutipan cerita yang berjudul *Nia In Wonderland*, tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut adalah Nia sebagai tokoh utama dan Jerry serta Monster raksasa sebagai tokoh pembantu. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan kutipan sebagai berikut *“aku menyipitkan mataku, untuk melihat jelas wajah anak itu dan sepertinya aku mengenalnya. Dia adalah temanku Jerry, aku memanggilnya dengan suara lantang dan dia menoleh. “Siapa kau?”, ucap Jerry kaget. “Ini aku Nia, teman satu kelasmu,” kataku. “Maaf aku tidak mengenalmu,” jawabnya*

3) Penokohan

Penokohan atau perwatakan merupakan salah satu bagian dari unsur pembangun teks cerita fantasi. Semi (1984:28) menyatakan, “Penokohan dan perwatakan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting dan juga menentukan, karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa

adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang membentuk alur cerita.”

Tokoh cerita biasanya mengembang suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakteristik) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan, atau sejalan tindakannya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Cara mengungkapkan sebuah karakter dapat dilakukan melalui pernyataan langsung melalui peristiwa, melalui percakapan, melalui percakapan, melalui monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain dan melalui kiasan atau sindiran.

Sekaitan dengan pendapat Semi, Stanton dalam semi (1965) mengemukakan “Perwatakan dalam suatu fiksi biasanya dapat dipandang dari dua segi. Pertama: mengacu pada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita. Kedua: mengacu kepada perbaruan dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang terbentuk individu yang bermain dalam suatu cerita”. Selanjutnya, Semi (1984: 33) berpendapat bahwa terdapat dua macam cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi, yakni sebagai berikut.

1. Secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya.
2. Secara dramatis, yaitu perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui (1) Penggunaan nama tokoh. (2) Melalui penggambaran fisik atau poster tubuh. (3) Melalui dialog, baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh lain.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam sebuah cerita fantasi merupakan karakter yang memberi gambaran atau menyampaikan isi cerita kepada pembaca dan untuk membentuk alur cerita.

Adapun contoh penokohan yang terdapat dalam kutipan cerita fantasi yang berjudul *Nia In Wonderland* adalah sebagai berikut: Nia memiliki karakter penakut namun pemberani, kemudian Jerry memiliki karakter pemberani, dan Raksasa memiliki karakter pemarah, hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan kutipan berikut *“Aku masih takut dengan monster itu tapi aku harus menyelamatkan Jerry, aku terbang dengan sayapku. Tiba-tiba muncul sebuah busur panah di tanganku, aku belum pernah memanah sebelumnya tapi apa salahnya aku mencoba. Aku membidik tepat di matanya dan melepaskan anak panah yang bercahaya itu. Dan monster itu pun lenyap.”*, *“Jerry menyuruhku bersembunyi dan aku menuruti apa maunya. Jerry berlari dengan gagah berani dia berlari ke arah makhluk besar hijau itu..”*

4) Alur (Plot)

Unsur intrinsik dalam cerita fantasi yang menjelaskan mengenai rangkaian kejadian atau jalannya cerita disebut sebagai alur, seperti yang dijelaskan oleh Semi (1984:35) menyatakan, “Alur atau plot merupakan struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Dengan demikian, alur itu merupakan kerangka utama cerita.” Hubungan antara bagian alur menimbulkan persoalan proporsi, artinya terdapat bagian yang satu diceritakan dalam proporsi yang berbeda

dengan bagian yang lain. Menurut Semi (1984) pada umumnya alur cerita rekaan terdiri dari:

1. Alur buka, yaitu situasi mulai terbentang sebagai suatu kondisi permulaan yang akan diajukan dengan kondisi berikutnya.
2. Alur tengah, yaitu kondisi mulai bergerak ke arah kondisi yang mulai memuncak.
3. Alur puncak, yaitu kondisi mencapai titik puncak sebagai klimaks peristiwa.
4. Alur tutup, yaitu kondisi memuncak sebelumnya mulai menampilkan pemecahan atau penyelesaian.

Selain jenis alur seperti di atas yang menekankan jenis alur berdasarkan urutan kelompok kejadian, Semi (1984) berpendapat “Alur berdasarkan fungsinya, yaitu alur utama dan alur sampingan. Alur utama adalah alur yang berisi cerita pokok. Alur sampingan adalah alur yang merupakan bingkai cerita: segala peristiwa kecil-kecil yang melingkari peristiwa-peristiwa pokok yang membangun cerita”

Sesuai dengan pendapat di atas dapat disimpulkan alur merupakan unsur intrinsik dalam cerita fantasi yang menjelaskan mengenai tahapan dan rangkaian cerita dalam suatu karya.

Contoh alur yang terdapat dalam kutipan teks cerita fantasi berjudul *Nia In Wonderland* adalah sebagai berikut, (1) Orientasi: Orientasi pada cerita tersebut terjadi pada paragraf kedua, dimana tokoh memperkenalkan dirinya. ““*Siapa kau?*”, ucap Jerry kaget. “*Ini aku Nia, teman satu kelasmu,*” kataku. “*Maaf aku tidak mengenalmu,*” jawabnya.”. (2) Komplikasi: pada cerita fantasi ini, konflik terjadi paragraf kelima “*melihat keadaan desa telah hancur, porak-poranda, kepingan bangunan di mana-mana, kobaran api yang menari-nari, mayat-mayat yang bertebaran seperti daun-daun di musim gugur, dan yang melakukan itu semua adalah*

raksasa besar yang ada di hadapan kami". (3) Resolusi: penyelesaian masalah pada cerita fantasi ini terdapat pada paragraf kesembilan "*Aku berhasil mengalahkannya, aku kembali ke wujud semulaku. Saat aku menghampiri Jerry tiba-tiba tubuhnya menghilang, semuanya menghilang dan turun hujan. Aku pun tersadar bahwa semua hanyalah mimpi*"

5) Latar

Dalam pembentukan suatu cerita fantasi selain dengan memperhatikan mengenai rangkaian jalannya cerita, terdapat pula gambaran mengenai lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa tersebut yang disebut dengan latar. Semi (1984:38) menyatakan, Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, yang termasuk dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah. Orang atau kerumusan orang yang berada di sekitar tokoh juga dapat dimasukkan ke dalam unsur latar, namun tokoh itu sendiri tentu tidak termasuk. Adapun contoh latar yang terdapat dalam cerita fantasi yang berjudul *Nia In Wonderland* adalah sebagai berikut, (1) Latar tempat yang terjadi pada cerita fantasi ini yakni hutan, desa, dan kamar. Hal ini dapat dibuktikan dengan ungkapan yang terdapat dalam paragraf pertama "*Tapi sekarang aku berada di tengah hutan.*", paragraf kelima "*Aku terkejut saat melihat keadaan desa telah hancur, porak-poranda,*", dan paragraf kesatu "*beberapa saat yang lalu aku sedang tidur di kamarku sambil membaca buku.*" (2) Latar suasana, yang terdapat dalam cerita fantasi ini adalah tegang, hal ini dapat dibuktikan dengan "*Aku terkejut saat melihat keadaan*

desa telah hancur, porak-poranda, kepingan bangunan di mana-mana, kobaran api yang menari-nari, mayat-mayat yang bertebaran seperti daun-daun di musim gugur,”

6) Sudut pandang

Dalam menceritakan suatu cerita penulis kerap kali menceritakan karyanya dari berbagai sudut pandang. Semi (1984:48-50) berpendapat bahwa

pusat pengisahan merupakan posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita itu. terdapat beberapa jenis pusat pengisahan diantaranya:

1. pengarang sebagai tokoh cerita, yakni pengarang bercerita tentang keseluruhan kejadian atau peristiwa terutama yang menyangkut diri tokoh.
2. pengarang sebagai tokoh sampingan, yaitu orang yang menceritakan peristiwa bertalian, terutama dengan tokoh utama cerita. cara penyampaian cerita juga menggunakan sapaan “aku” pada dirinya dalam menceritakan peristiwa.
3. pengarang sebagai orang ketiga (pengamat), yaitu pengarang berada di luar cerita bertindak sebagai pengamat dan sekaligus sebagai narrator yang menjelaskan peristiwa berlangsung serta suasana perasaan dan pikiran para pelaku cerita.
4. pengarang sebagai pemain dan narrator, yaitu menceritakan tentang orang lain di samping tentang dirinya biasanya keluar masuk cerita. Suatu ketika ia terlibat dalam cerita, tetapi ketika yang lain ia bertindak sebagai pengamat yang berada di luar cerita.

Berdasarkan penjelasan tersebut adapun contoh sudut pandang yang terdapat dalam cerita fantasi Nia *In Wonderland* menggunakan sudut pandang orang kesatu, dimana penulis menggunakan kata ganti aku atau sebagai tokoh utama dalam cerita yang disampaikan, hal ini dapat dibuktikan berdasarkan kutipan cerita berikut “*Aku baru saja tersadar dan aku terkejut aku ada di mana sekarang?*”

7) Amanat

Dalam suatu teks cerita yang penulis buat pada dasarnya menyampaikan hal-hal atau informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca dan mampu menyimpulkan pesan yang terdapat dalam setiap teks cerita. Menurut satyaningsih dan santhi (2019: 37-39) amanat adalah pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita. Pesan dalam sebuah cerita mencerminkan pandangan hidup pengarang. Pesan yang ingin disampaikan pengarang disebut pesan moral. Pesan moral tersebut dapat berupa penerapan sikap dan tingkah laku para tokoh yang terdapat pada sebuah cerita. Amanat pada sebuah cerita umumnya bisa diketahui secara eksplisit maupun implisit. Adapun contoh amanat yang terdapat dalam teks cerita fantasi yang berjudul *Nia In Wonderland* yaitu mengandung amanat ketika menghadapi suatu hal yang buruk jangan mudah menyerah dalam menyelesaikannya serta jangan mudah merasa takut.

3. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menceritakan Kembali Teks Cerita Fantasi

a. Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi

Identifikasi merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memeriksa dan menganalisis secara lebih mendalam akan sebuah hal, suatu proses atau benda. Menurut Chaplin dalam Kartono (2008:8) menyatakan bahwa identifikasi adalah proses pengenalan, menempatkan objek atau individu dalam suatu kelas sesuai dengan karakteristik tertentu.

Menurut KBBI arti kata identifikasi adalah penentuan atau penetapan identitas seseorang, benda dan sebagainya. arti lainnya dari identifikasi adalah proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang karena secara tidak sadar dia membayangkan dirinya seperti orang lain yang dikaguminya, lalu dia meniru tingkah laku orang yang dikaguminya.

b. Menceritakan Kembali Teks Cerita Fantasi

Pada pembelajaran teks cerita fantasi, selain mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi, adapula menceritakan kembali, menurut Mustakim (2005: 187-188)

menceritakan kembali merupakan kegiatan anak setelah memahami dan menceritakan kembali isi cerita. Terdapat tiga hal yang diharapkan dari kegiatan tersebut

1. anak mampu menyusun kembali cerita yang disimak dari proses penceritaan
2. anak terampil menggunakan bahasa lisan melalui kegiatan berbicara produktif
3. anak terampil mengekspresikan perilaku dan dialog cerita dalam simulatif

Selanjutnya menurut Bachri (2005: 10) mengungkapkan

Bercerita merupakan menutur sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian. dalam konteks pembelajaran bercerita dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan bahasa melalui pendengaran. kemudian menutur kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide atau hal lain dalam bentuk lisan.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam menceritakan kembali, menurut Majid (2001:45) adalah sebagai berikut:

1. tempat bercerita, bercerita tidak selalu dilakukan di dalam ruangan, tetapi boleh dilakukan di luar ruangan yang dianggap baik oleh pencerita agar anak bisa duduk dan mendengarkan cerita.

2. posisi duduk, sebelum cerita dimulai pendengar dalam posisi duduk santai tapi terkendali
3. bahasa cerita, pencerita menggunakan Bahasa yang terdekat dengan Bahasa pendengar sehingga pendengar dengan mudah memahami isi cerita yang telah diceritakan.
4. intonasi penceritaan, perubahan naik turunnya cerita harus sesuai dengan peristiwa dalam cerita, intonasi harus diatur agar cerita yang disampaikan dapat menarik.
5. pemunculan tokoh-tokoh, dalam bercerita pencerita harus dapat menggambarkan setiap tokoh dengan gambaran yang sesungguhnya, dan memperlihatkan karakternya seperti dalam cerita.
6. penampakan emosi, dalam bercerita pencerita harus dapat menampakan keadaan jiwa dan emosi pencerita sendiri.
7. peniruan suara, pencerita diharapkan dapat menirukan suara sesuai dengan cerita agar cerita lebih menarik dan tidak monoton.
8. penguasaan terhadap siswa yang tidak serius, perhatian setiap siswa di tengah cerita haruslah membagitkan sehingga mereka bisa mendengarkan cerita dengan senang hati dan berkesan.
9. menghindari ucapan spontan, mengucapkan kata yang tidak perlu harus dihindari pada saat bercerita, karena bisa memutuskan rangkaian peristiwa dalam cerita

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan menceritakan kembali merupakan kegiatan atau proses menutur kembali cerita mengenai perbuatan atau suatu kejadian dalam konteks pembelajaran.

Contoh dan analisis teks cerita fantasi

Tabel 2. 3

Contoh Teks Cerita Fantasi

Nia In Wonderland

Aku baru saja tersadar dan aku terkejut aku ada di mana sekarang? Padahal beberapa saat yang lalu aku sedang tidur di kamarku sambil membaca buku. Tapi sekarang aku berada di tengah hutan.

Aku berjalan tanpa arah, mengikuti jalan setapak yang ada di depanku, entah ada

di mana aku sekarang, tapi yang jelas aku takut. Aku melihat seseorang sedang membelah kayu dengan kapaknya di depan mataku, seorang anak yang mengayunkan kapaknya ke arah kayu hingga menimbulkan bunyi nyaring, “TAK!!!” Dia melakukannya berulang-ulang, aku menyipitkan mataku, untuk melihat jelas wajah anak itu dan sepertinya aku mengenalnya. Dia adalah temanku Jerry, aku memanggilnya dengan suara lantang dan dia menoleh. Aku segera menghampirinya, perasaanku sangat senang karena setidaknya ada orang yang aku kenal.

“Siapa kau?”, ucap Jerry kaget. “Ini aku Nia, teman satu kelasmu,” kataku. “Maaf aku tidak mengenalmu,” jawabnya.

Aku terkejut saat mendengar jawabannya, entah apa dia mungkin terkena amnesia. Aku akan menanyakannya sekali lagi, tetapi saat aku ingin bertanya aku mendengar suara teriakan, di ujung sana aku melihat kobaran api yang menyala-nyala menimbulkan asap pekat yang melambung di udara. Aku tersentak.

“Ayo ikut aku,” tiba-tiba Jerry tersentak, dia menarik pergelangan tanganku dan mengajaku berlari.

“Kita mau ke mana?” Tanyaku.

“Kita akan ke desa tempat tinggalku,” sahutnya.

Aku hanya terdiam mendengar jawabannya, dan kakiku terus berlari di atas rumput hijau, dan kami sampai di desa itu.

Aku terkejut saat melihat keadaan desa telah hancur, porak-poranda, kepingan bangunan di mana-mana, kobaran api yang menari-nari, mayat-mayat yang bertebaran seperti daun-daun di musim gugur, dan yang melakukan itu semua adalah raksasa besar yang ada di hadapan kami. Raksasa hijau itu sangat menakutkan dia menatap Jerry dan aku dengan mata merah seramya.

Jerry menyuruhku bersembunyi dan aku menuruti apa maunya. Jerry berlari dengan gagah berani dia berlari ke arah makhluk besar hijau itu, dan baju Jerry berubah menjadi baju seorang kesatria. Jerry terbang dia mengarahkan kapaknya yang bercahaya ke arah monster itu, namun dia berhasil menagkisnya, dan dia menembakan laser dari matanya. Laser itu mengenai Jerry hingga dia terluka dan terjatuh ke tanah, dan monster itu ingin menginjak Jerry dengan kaki besarnya. Aku memejamkan mata karena tidak ingin melihat pemandangan ini.

Tiba-tiba ada suara muncul di kepalaku suara yang menyuruhku untuk menyelamatkan Jerry. Aku kembali membuka mataku dan melihat tubuhku mengeluarkan cahaya sesaat setelah cahaya itu hilang. Baju piyama yang tadi aku kenakan berubah menjadi baju dress biru yang indah, tapi yang membuat aku terkejut kini aku memiliki sayap di punggungku.

Aku masih takut dengan monster itu tapi aku harus menyelamatkan Jerry, aku terbang dengan sayapku. Tiba-tiba muncul sebuah busur panah di tanganku, aku belum pernah memanah sebelumnya tapi apa salahnya aku mencoba. Aku membidik tepat di matanya dan melesatkan anak panah yang bercahaya itu. Dan monster itu pun lenyap.

Aku berhasil mengalahkannya, aku kembali ke wujud semulaku. Saat aku

menghampiri Jerry tiba-tiba tubuhnya menghilang, semuanya menghilang dan turun hujan. Aku pun tersadar bahwa semua hanyalah mimpi, aku terbangun dan merasakan celanaku yang basah bukan karena hujan tapi karena aku mengompol. Mungkin inilah akibatnya jika tidak berdoa sebelum tidur.

Pertanyaan

1. Jelaskan tokoh yang terdapat dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar disertai bukti!
2. Jelaskan penokohan yang terdapat dalam teks cerita fantasi yang dibaca didengar disertai bukti!
3. Jelaskan tema yang terdapat dalam teks cerita fantasi yang dibaca didengar disertai bukti!
4. Jelaskan alur yang terdapat dalam teks cerita fantasi yang dibaca didengar disertai bukti!
5. Jelaskan latar yang terdapat dalam teks cerita fantasi yang dibaca didengar disertai bukti!
6. Jelaskan sudut pandang yang terdapat dalam teks cerita fantasi yang dibaca didengar disertai bukti!
7. Jelaskan amanat yang terdapat yang terkandung dalam teks cerita fantasi yang dibaca didengar disertai bukti!

Tabel 2. 4

Contoh Analisis Teks Cerita Fantasi

No	Soal	Jawaban
1.	Penokohan	Penokohan yang terdapat dalam cerita fantasi berjudul Nia In Wonderland

		<p>Tokoh utama: Nia Tokoh Pembantu: Jerry, Monster raksasa</p> <p>Bukti: Perkenalan tokoh Nia terdapat di paragraf kedua, <i>“Siapa kau?”</i>, ucap Jerry kaget. <i>“Ini aku Nia, teman satu kelasmu,”</i> kataku. <i>“Maaf aku tidak mengenalmu,”</i> jawabnya.” Perkenalan tokoh Jerry terdapat pada paragraf kedua, hal ini dapat dibuktikan dengan <i>“aku menyipitkan mataku, untuk melihat jelas wajah anak itu dan sepertinya aku mengenalnya. Dia adalah temanku Jerry, aku memanggilnya dengan suara lantang dan dia menoleh.”</i> Perkenalan tokoh Raksasa terdapat dalam paragraf kelima <i>“..dan yang melakukan itu semua adalah raksasa besar yang ada di hadapan kami.”</i></p>
2.	Perwatakan	<p>Perwatakan pada cerita fantasi yang berjudul Nia In Wonderland</p> <p>1. Nia: Memiliki sifat yang penakut namun pemberani, tidak mudah menyerah</p> <p>Bukti: Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ungkapan yang terdapat dalam paragraf kedelapan <i>“Aku masih takut dengan monster itu tapi aku harus menyelamatkan Jerry, aku terbang dengan sayapku. Tiba-tiba muncul sebuah busur panah di tanganku, aku belum pernah memanah sebelumnya tapi apa salahnya aku mencoba. Aku membidik tepat di matanya dan melesatkan anak panah yang bercahaya itu. Dan monster itu pun lenyap.”</i></p> <p>2. Jerry: memiliki sifat pemberani</p> <p>Bukti: Hal tersebut dapat dibuktikan dengan</p>

		<p>ungkapan yang terdapat dalam paragraf keenam <i>“Jerry menyuruhku bersembunyi dan aku menuruti apa maunya. Jerry berlari dengan gagah berani dia berlari ke arah makhluk besar hijau itu..”</i></p> <p>3. Raksasa: memiliki sifat pemarah, jahat</p> <p>Bukti: Hal tersenut dapat dibuktikan dengan ungkapan yang terdapat dalam paragraf keenam <i>“Aku terkejut saat melihat keadaan desa telah hancur, porak-poranada, kepingan bangunan di mana-mana, kobaran api yang menari-nari, mayat-mayat yang bertebaran seperti daun-daun di musim gugur, dan yang melakukan itu semua adalah raksasa besar yang ada di hadapan kami”</i></p>
3.	Tema	<p>Tema yang terdapat dalam teks cerita fantasi yang berjudul Nia In Wonderland adalah alam mimpi, dimana cerita tersebut mengisahkan mengenai seseorang yang bermimpi menjadi seorang kesatria</p>
4.	Alur (plot)	<p>Alur yang terdapat dalam teks cerita tersebut maju, dimana cerita kejadian yang diceritakan terjadi secara runtut.</p> <p>Orientasi: Orientasi pada cerita tersebut terjadi pada paragraf kedua, dimana tokoh memperkenalkan dirinya. <i>“Siapa kau?”</i>, ucap Jerry kaget. <i>“Ini aku Nia, teman satu kelasmu,”</i> kataku. <i>“Maaf aku tidak mengenalmu,”</i> jawabnya.”</p> <p>Komplikasi: pada cerita fantasi ini, konflik terjadi paragraf kelima <i>“melihat keadaan desa telah hancur, porak-poranada, kepingan bangunan di mana-mana, kobaran api yang menari-nari, mayat-mayat yang bertebaran seperti daun-daun di musim gugur, dan yang melakukan itu semua adalah raksasa besar yang ada di hadapan kami”</i></p>

		<p>Resolusi: penyelesaian masalah pada cerita fantasi ini terdapat pada paragraf kesembilan <i>“Aku berhasil mengalahkannya, aku kembali ke wujud semulaku. Saat aku menghampiri Jerry tiba-tiba tubuhnya menghilang, semuanya menghilang dan turun hujan. Aku pun tersadar bahwa semua hanyalah mimpi”</i></p>
5.	Latar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar tempat yang terjadi pada cerita fantasi ini yakni hutan, desa, dan kamar. Hal ini dapat dibuktikan dengan ungkapan yang terdapat dalam paragraf pertama <i>“Tapi sekarang aku berada di tengah hutan.”</i>, paragraf kelima <i>“Aku terkejut saat melihat keadaan desa telah hancur, porak-poranada,”</i>, dan paragraf kesatu <i>“beberapa saat yang lalu aku sedang tidur di kamarku sambil membaca buku.”</i> 2. Latar suasana, yang terdapat dalam cerita fantasi ini adalah tegang, hal ini dapat dibuktikan dengan <i>“Aku terkejut saat melihat keadaan desa telah hancur, porak-poranada, kepingan bangunan di mana-mana, kobaran api yang menari-nari, mayat-mayat yang bertebaran seperti daun-daun di musim gugur,”</i>
6.	Sudut Pandang	<p>Sudut pandang pada cerita fantasi berjudul Nia In Wonderland ini menggunakan sudut pandang orang kesatu, dimana penulis menggunakan kata ‘aku’, hal ini dapat dibuktikan dengan <i>“Aku baru saja tersadar dan aku terkejut aku ada di mana sekarang?”</i></p>
7.	Amanat	<p>Amanat yang terkandung dalam teks cerita fantasi ini adalah, ketika menghadapi suatu hal yang buruk, jangan pernah menyerah menghadapi nya dan jangan mudah merasa takut.</p>

2. Hakikat Model Pembelajaran Jigsaw

a. Pengertian Model Jigsaw

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran, pada penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran jigsaw dalam mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali teks cerita fantasi. Lie (1993:73) mengatakan bahwa, model pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa berkerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Sekaitan dengan pendapat Lie, Rusman (2008:203) menyatakan, “Dalam model pembelajaran jigsaw ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, dan mengelola informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.” Adapula Sudrajat (2008:1) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lain dalam kelompoknya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik melalui interaksi belajar yang efektif dan memungkinkan peserta didik menguasai materi pada tingkat penguasaan yang sama.

b. Langkah-langkah Pembelajaran

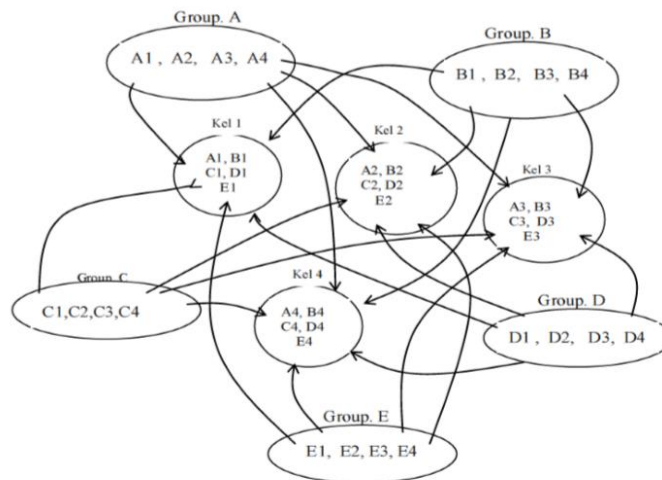
Pada setiap penerapan suatu model pembelajaran terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh pendidik dalam penerapannya sama halnya dengan model pembelajaran jigsaw.

Menurut Stepen, Sikes dan Snapp (1978) yang dikutip dalam Rusman (2008), mengemukakan langkah-langkah kooperatif model jigsaw sebagai berikut:

1. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan.
2. Peserta didik dikelompokkan sebanyak 4 sampai dengan 5 orang peserta didik.
3. pendidik memberikan materi kepada anggota kelompok.
4. Setiap peserta didik dalam tim diberi bagaian materi yang berbeda.
5. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
6. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kelompok kembali kedalam kelompok asli dan bergantian memaparkan hasil diskusi ke anggota kelompok yang lain dan tiap anggota lain mendengarkan dengan seksama.
7. Setelah memaparkan kepada tiap anggota kelompok, tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
8. Pendidik melakukan evaluasi terhadap hasil presentasi peserta didik.
9. Pendidik menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini dan menutup proses pembelajaran.

Pembentukan kelompok tim ahli (*expert*) menurut Thohari (2011:18) adalah sebagai berikut.

1. Tentukan jumlah peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kategori (siswa tidak perlu tahu misalnya kelompok sangat baik (rangking 1-5), kelompok baik (rangking 6-10), kelompok sedang (rangking 11-15), dan kelompok rendah (rangking 15-20). Jumlah pada masing-masing kategori dapat ditentukan sesuai dengan jumlah keseluruhan peserta didik yang ada.
3. Peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah kategori yang ditentukan.
4. Selanjutnya grup tersebut dipecah menjadi kelompok yang akan mempelajari materi yang diberikan agar menjadi *expert*.



Gambar 2.1 Diskusi kelompok ekxpert (Thohari 2011:18)

Bredasarkan Langkah-langkah di atas, penulis memodifikasi langkah-langkah inti model pembelajaran jigsaw dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi dan menceritakan kembali cerita fantasi yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas pada kelas VII SMP Negeri 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020 sebagai berikut.

Pertemuan ke 1

1. Peserta didik dibentuk menjadi 5 kelompok yang setiap kelompoknya berisi 4-6 orang.

2. Guru membagikan satu teks cerita fantasi kepada tiap kelompok.
3. Guru memberikan tugas yang akan dikerjakan oleh peserta didik yaitu mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yaitu tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat.
4. Setelah mengetahui tugas yang harus dikerjakan, masing-masing peserta didik memilih satu pokok materi (tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat) untuk membentuk tim ahli.
5. Setelah masing-masing peserta didik memilih pokok materi, peserta didik membentuk kelompok baru (*tim ahli*) sesuai dengan materi yang dipilih.
6. Peserta didik membaca terlebih dahulu teks cerita fantasi untuk memahami isi teks.
7. Setiap peserta didik saling berdiskusi mengemukakan pendapat mengenai unsur-unsur teks cerita fantasi.
8. Setelah diskusi selesai, masing-masing anggota tim ahli kembali ke kelompok utama untuk menjelaskan hasil diskusi yang diperoleh kepada anggota kelompok lain.
9. Tiap kelompok menyimpulkan jawaban yang telah diperoleh dan memastikan anggota kelompok mengetahui dan memahami mengenai materi.
10. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang diperoleh di depan kelas.
11. Guru dan peserta didik lain merespon dan menanggapi.
12. Pendidik dan peserta didik menyimpulkan hasil dari pembelajaran mengenai unsur-unsur teks cerita fantasi yang telah dipelajari.

Pertemuan ke 2

1. Peserta didik dibentuk menjadi 5 kelompok yang setiap kelompoknya berisi 6-7 orang.
2. Guru membagikan satu teks cerita fantasi kepada tiap kelompok.
3. Guru memberikan tugas yang akan dikerjakan oleh peserta didik yaitu menceritakan kembali teks cerita fantasi dengan memperhatikan unsur-unsur teks cerita fantasi yaitu tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat.
4. Setelah mengetahui tugas yang harus dikerjakan, masing-masing peserta didik memilih satu pokok materi (tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat) untuk membentuk tim ahli.
5. Setelah masing-masing peserta didik memilih pokok materi, peserta didik membentuk kelompok baru (*tim ahli*) sesuai dengan materi yang dipilih.
6. Peserta didik membaca terlebih dahulu teks cerita fantasi untuk memahami isi teks.
7. Tim ahli melakukan diskusi sesuai dengan pokok materi yang dipilih untuk menentukan isi teks cerita fantasi secara tepat.
8. Setelah diskusi selesai, masing-masing anggota tim ahli kembali ke kelompok utama untuk menjelaskan hasil diskusi yang diperoleh kepada anggota kelompok lain.
9. Peserta didik menuliskan kembali isi teks cerita fantasi berdasarkan hasil yang diperoleh dari masing-masing tim ahli

10. Tiap kelompok menyamakan persepsi dan menyimpulkan jawaban yang telah diperoleh dan memastikan anggota kelompok mengetahui dan memahami mengenai materi.
11. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang diperoleh di depan kelas.
12. Guru dan peserta didik lain merespon dan menanggapi.
13. Pendidik dan peserta didik menyimpulkan hasil dari pembelajaran mengenai unsur-unsur teks cerita fantasi yang telah dipelajari.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Jigsaw

Kelebihan model pembelajaran jigsaw menurut Shoimin (2014:93-94)

kelebihan model pembelajaran jigsaw adalah:

1. Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
2. Hubungan antara guru dan murid dapat berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis.
3. Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.
4. Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual.

Selanjutnya adapula saputra (2011:32) berpendapat bahwa terdapat beberapa

kelebihan model jigsaw diantaranya:

1. Dapat mengembangkan hubungan antar pribadi positif di antara peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda.
2. Menerapkan bimbingan sesama teman.
3. Rasa harga diri peserta didik yang lebih tinggi.
4. Memperbaiki kehadiran peserta didik.
5. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar.
6. Mengurangi sikap apatis peserta didik.
7. Peserta didik memahami materi lebih mendalam.

8. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Berkaitan dengan pendapat di atas menurut Yamin dalam Istarani (2012:28)

model pembelajaran jigsaw memiliki keunggulan belajar yaitu:

1. mengajarkan siswa menjadi percaya kepada guru dan lebih lagi pada kemampuan sendiri untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lainnya, dan belajar dari siswa lain
2. mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya.
3. membantu siswa belajar menghormati siswa yang pandai dan siswa yang lemah dan menerima perbedaan ini.
4. suatu strategi efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri, berfikir positif antara satu siswa dengan yang lain, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah sebagai sarana belajar.
5. banyak menyediakan kesempatan pada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban itu.
6. suatu strategi yang dapat digunakan secara bersamaan dengan orang lain seperti pemecahan masalah.
7. mendorong siswa lebih lemah untuk berbuat dan membantu siswa pandai mengidentifikasi dalam permasalahannya.
8. interaksi belajar kelompok tersebut dapat membantu memotivasi siswa dan mendorong pola pikirnya.
9. memberikan kesempatan kepada siswa belajar dalam keterampilan bertanya dan mengomentari permasalahan.
10. dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
11. memudahkan siswa untuk melakukan interaksi sosial.
12. meningkatkan kemampuan berfikir kreatif.

Selain dari keunggulan yang sudah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, model pembelajaran jigsaw memiliki beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran. Menurut Shoimin (2014:93-94) kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah:

1. Jika guru tidak mengingatkan siswa agar selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.

2. Jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

Adapula menurut Saptura (2011:32) kekurangan dari penerapan model jigsaw tersebut, diantaranya:

1. Jika pendidik tidak meningkatkan peserta didik dalam menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, maka di khawatirkan kelompok akan macet.
2. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama apabila penataan ruang belum terkondisikan dengan baik, sehingga perlu waktu untuk merubah posisi sehingga akan menimbulkan kegaduhan dalam kelas.

Selanjutnya Sanjaya (2010:247:248) berpendapat bahwa di dalam model pembelajaran jigsaw memiliki beberapa kelemahan yaitu:

1. beberapa siswa mungkin pada awalnya segan untuk mengeluarkan ide dan takut dinilai temannya dalam grup.
2. tidak semua siswa otomatis memahami dan menerima *philosophy cooperative learning* guru harus banyak tersita waktu dalam mensosialisasikan siswa elajar dengan cara ini.
3. penggunaan cooperative learning harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan begitu banyak menghasilkan waktu untuk menghitung hasil prestasi grup.
4. meskipun Kerjasama sangat penting untuk ketuntasan belajar siswa, banyak aktivitas kehidupan didasarkan pada usaha individual. namun siswa harus belajar menjadi percaya diri. itu sulit dicapai karena memiliki latar belakang yang berbeda.
5. sulit untuk membentuk kelompok yang solid, yang dapat bekerja sama dengan secara harmonis.
6. penilaian terhadap murid sebagai individu menjadi sulit karena tersembunyi di belakang kelompok.

Kesimpulan dari pendapat tersebut, model pembelajaran jigsaw terdapat kekurangan dan kelebihan dalam proses nya salah satunya yakni kekurangan model jigsaw membutuhkan waktu yang lama apabila penataan ruang belum tertata, namun

terdapat pula kelebihan peserta didik dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan dan daya pemecahan masalah sesuai dengan kehendaknya sendiri.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Laila Solihah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi yang lulus tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Laila Solihah berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Berita Dan Menyimpulkan Teks Berita Dengan Menggunakan Model Pemberlajaran Jigsaw (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 17 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019)”.

Selanjutnya adapula penelitian yang dilakukan oleh Nindy Novaliska Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Siliwangi yang lulus tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Nindy Novaliska berjudul “Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) Dengan Model Pembelajaran *Jigsaw* (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 10 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019)”

Penelitian yang dilakukan oleh Laila Solihah dan Nindy Novaliska relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan. Penulis melaksanakan penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kelas (PTK) hanya saja teks yang digunakan penulis berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Laila Solihah. Pada penelitian ini teks yang digunakan oleh penulis relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Nindy Novaliska yaitu mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali teks cerita fantasi. Berdasarkan hal tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw bukan hanya dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks berita dan menyimpulkan teks berita, akan tetapi model pembelajaran jigsaw juga dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Tasikmalaya.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan dirumuskan secara jelas. Heryadi (2014:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan hal tersebut, anggapan dasar dalam penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi Unsur-unsur teks cerita fantasi adalah salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013.
2. Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang berkaitan dengan unsur-unsur pembentuk teks cerita fantasi adalah salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VII berdasarkan Kurikulum 2013.
3. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah model pembelajaran.

4. Model kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi berupa tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat. Dalam mengidentifikasi unsur pembentuk teks cerita fantasi model ini menuntut peserta didik dituntut untuk percaya diri dalam berpikir serta bertanggung jawab dalam penguasaan materi pembelajaran, sedangkan dalam menceritakan kembali dengan model pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi serta bertanggung jawab terhadap ketuntasan materi yang dipelajari.

D. Hipotesis

Setelah menemukan dan mengemukakan permasalahan yang akan dilakukan dalam rencana penelitian ini, penulis dapat membuat hipotesis. Heryadi (2014:32) mengatakan, “Hipotesis merupakan pendapat yang kebenarannya masih rendah.” Hal itu karena pendapat yang dikemukakan hanya berlandaskan pertimbangan pemikiran atau logika dan belum didasari oleh data lapangan yang lebih bersifat faktual. Oleh karena itu untuk menguji kebenaran hipotesis yang sudah dibuat masih harus dilakukan penelitian. Penelitian yang dimaksud bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut benar atau tidak. Hipotesis yang dibuat peneliti baru berdasarkan anggapan dasar dan kajian teori.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.
2. Model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.